

Hubungan persepsi ibu hamil tentang HIV/AIDS dengan pelaksanaan tes HIV di UPTD puskesmas Cilacap Selatan I

Susilawati^{1*}, Kasron², Dhiah Dwi Kusumawati³

^{1,2,3} Universitas Al-Irsyad Cilacap, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL:

Riwayat Artikel:

Tanggal diterima, 18 Oktober 2022

Tanggal direvisi, 16 Januari 2023

Tanggal dipublikasi, 21 Januari 2023

Kata kunci:

Ibu hamil;

Persepsi;

Tes HIV;

 [10.32536/jrki.v6i2.223](https://doi.org/10.32536/jrki.v6i2.223)

Key word:

Pregnant mother;

Perception;

HIV test;



ABSTRAK

Latar belakang: *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) adalah virus yang melemahkan sistem kekebalan yang menyebabkan *Acquired Immune Deficiency Syndrom* (AIDS). HIV/AIDS dapat terjadi pada ibu hamil dan bayi yang dikandungnya. Banyaknya kasus bayi tertular HIV/AIDS yang ditularkan dari ibu dengan HIV positif. Pada ibu hamil perlu dilakukan tes HIV sebagai skrining dalam kehamilan beresiko. Layanan *Voluntary Counseling and Testing* (VCT) HIV diberikan sebagai paket perawatan antenatal terpadu pada ibu hamil. **Tujuan penelitian:** Mengetahui hubungan persepsi ibu hamil tentang HIV/AIDS dengan pelaksanaan Tes HIV Di UPTD Puskesmas Cilacap Selatan I. **Metode:** Desain penelitian menggunakan studi korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu hamil di UPTD Puskesmas Cilacap Selatan I. Jumlah sampel sebanyak 72 ibu hamil yang memeriksakan kehamilannya di UPTD Puskesmas Cilacap Selatan I pada tanggal 02 Agustus – 10 September 2022 menggunakan teknik *purposive sampling*. Data yang digunakan adalah data primer dengan menggunakan kuesioner yang berisi persepsi ibu hamil tentang pelaksanaan tes HIV. Data dianalisis dengan menggunakan uji korelasi *Chi Square* dengan tingkat kesalahan ($\alpha = 0,05$). **Hasil:** 65,28% ibu hamil memiliki persepsi positif dan 56,94% telah melakukan tes VCT. Serta diketahui adanya hubungan yang signifikan antara persepsi ibu hamil tentang HIV/AIDS dengan pelaksanaan tes HIV di UPTD Puskesmas Cilacap Selatan I dan diketahui ibu hamil yang memiliki persepsi positif terhadap HIV 9,3 kali akan lebih berpeluang untuk melakukan pemeriksaan tes HIV. **Simpulan:** Ada hubungan yang signifikan antara persepsi ibu hamil tentang HIV/AIDS dengan pelaksanaan tes HIV di UPTD Puskesmas Cilacap Selatan I.

Background: *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) is a virus that weakens the immune system which causes *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS). HIV/AIDS can occur in pregnant women and their babies. The number of cases of infants infected with HIV / AIDS which is transmitted from mothers with HIV positive. Pregnant women need to be tested for HIV as a screening in risky pregnancies. HIV Voluntary Counseling and Testing (VCT) services are provided as an integrated antenatal care package for pregnant women. **The purpose of the study:** To determine the relationship between pregnant women's perceptions of HIV/AIDS with the implementation of HIV testing at the UPTD Puskesmas Cilacap Selatan I. **Methods:** The research design used a correlation study with a cross sectional approach. The population in this study were all pregnant women at UPTD Puskesmas Cilacap Selatan I. The total sample was 72 pregnant women who had their pregnancy checked at UPTD Puskesmas Cilacap Selatan I on 02 August – 10 September 2022 using *purposive sampling* technique. The data used are primary data using a questionnaire containing the perceptions of pregnant women about the implementation of HIV testing. Data were analyzed using *Chi Square* correlation test with an error rate ($\alpha = 0.05$). **Results:** 65.28% of pregnant women have a positive perception and 56.94% have done a VCT test. It is also known that there is a significant relationship between the perception of pregnant women about HIV/AIDS with the implementation of HIV testing at the UPTD Puskesmas Cilacap Selatan I and it is known that pregnant women who have a positive perception of HIV are 9.3 times more likely to have an HIV test **Conclusion:** There is a significant relationship between the perception of pregnant women about HIV/AIDS with the implementation of HIV testing at the UPTD Puskesmas Cilacap Selatan I.

Pendahuluan

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah virus yang melemahkan sistem kekebalan. Orang dengan sistem kekebalan tubuh yang melemah atau menurun bisa terkena AIDS karena HIV adalah virus yang menyebabkan *Acquired Immune Deficiency Syndrom* (AIDS). AIDS adalah kumpulan gejala penyakit akibat menurunnya sistem kekebalan tubuh yang sifatnya diperoleh dan bukan bawaan (Kusmiran, 2012). Penyakit AIDS merupakan salah satu penyakit yang menyebabkan kematian di dunia. Menurut *United Nations Programme on HIV and AIDS* (UNAIDS) dan *World Health Organization* (WHO), AIDS telah mengakibatkan kematian lebih dari 25 juta jiwa sejak pertama kali diakui tahun 1981 (WHO, 2020).

Data WHO tahun 2020 menunjukkan bahwa pada tahun 2017 terdapat 36,9 juta orang hidup dengan HIV dan 1,8 juta infeksi baru. Kasus HIV meningkat pada akhir tahun 2020 yaitu sebesar 37,6 juta orang hidup dengan HIV dan 1,5 juta infeksi baru. Secara nasional, jumlah kasus HIV/AIDS di Indonesia pada tahun 2016 sebanyak 640.443 kasus dan pada akhir bulan September 2019 tercatat ada 363.536 ODHA dan sebanyak 121.927 diantaranya menjalani terapi Antiretroviral (ARV). Sementara itu estimasi jumlah kematian ODHA sekitar 400.000 jiwa sejak kasus HIV dilaporkan di Indonesia. Penularan HIV/AIDS semakin luas tak terkecuali di Kabupaten Cilacap tahun 2019 sebesar 1.444 kasus. Kecamatan Cilacap Selatan menjadi wilayah dengan temuan HIV/AIDS tertinggi di Kabupaten Cilacap mencapai 138 kasus (Dinkes Cilacap, 2019).

Berdasarkan data Sistem Informasi HIV, AIDS, dan IMS (SIHA) tahun 2019, pada rentang waktu 2010-2019 didapatkan kelompok umur 25-49 tahun merupakan umur dengan jumlah penderita infeksi HIV terbanyak setiap tahunnya. Umur 25-49 tahun termasuk dalam kategori usia subur sedangkan jumlah wanita dengan HIV/AIDS masih cukup tinggi yaitu sebesar 35,5% (Kemenkes RI, 2019). Penemuan kasus HIV/AIDS yang dilaporkan sampai bulan September 2020 di Indonesia sebanyak 537.730 orang dan 16,5% terjadi pada ibu hamil (Kemenkes RI, 2020).

Banyaknya kasus bayi tertular HIV/AIDS yang mencapai 90% tertular dari ibu dengan HIV positif

dapat disebabkan karena ibu hamil cenderung merasa aman dari HIV/AIDS karena merasa hanya melakukan hubungan seksual dengan suaminya, sedangkan ibu hamil tersebut tidak mengetahui kemungkinan suami mereka menderita HIV/AIDS (Kemenkes RI, 2015).

Penawaran tes HIV pada ibu hamil dilakukan saat ibu datang untuk kunjungan antenatal. Layanan KIA tes HIV ditawarkan sebagai bagian dari paket perawatan antenatal terpadu, mulai kunjungan antenatal pertama hingga menjelang persalinan. Apabila ibu menolak untuk dites HIV, petugas dapat melaksanakan konseling prates HIV atau merujuk ke layanan konseling dan testing sukarela (Ramadhana et al., 2016).

Banyak faktor yang berpengaruh terhadap perilaku melakukan tes HIV, salah satunya adalah persepsi (Nurhaeni, 2018). Penelitian Kridawati et al., (2015) tentang pemanfaatan tes HIV pada ibu hamil di BPM wilayah kerja Denpasar II menunjukkan bahwa jumlah ibu hamil yang belum melakukan tes HIV masih cukup tinggi yaitu 92,29% dari 1287 ibu hamil, sementara saat itu layanan dalam bentuk program tes HIV atau tes PPIA sudah diterapkan. Faktor dominan yang berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan tes HIV adalah dukungan suami/keluarga, persepsi ibu hamil dan ketersediaan pelayanan.

Ada beberapa variable persepsi tentang HIV/AIDS dan variable pencetus untuk bertindak terhadap perilaku tes HIV. Seseorang akan memutuskan dirinya untuk melakukan tes HIV, didasari oleh persepsi dan keyakinan individu tersebut, artinya didasari oleh penilaian subjektif dari individu yang bersangkutan, dimana penilaian subjektif itu dinilai dari sudut pandang individu berdasarkan keyakinan dan kepercayaannya (Khosidah & Purwanti, 2014).

Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Desain penelitian menggunakan studi korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu hamil di UPTD Puskesmas Cilacap Selatan I. Jumlah sampel sebanyak 72 ibu hamil yang memeriksakan kehamilannya di UPTD Puskesmas Cilacap Selatan I pada tanggal 02 Agustus – 10 September 2022 menggunakan teknik *purposive sampling*. Data yang digunakan adalah data primer dengan menggunakan kuesioner yang berisi persepsi ibu

* Korespondensi penulis.

Alamat E-mail: susilawatimdf@gmail.com

hamil tentang pelaksanaan tes HIV. Data dianalisis dengan menggunakan uji korelasi *Chi Square* dengan tingkat kesalahan ($\alpha = 0,05$). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang berisi persepsi ibu hamil tentang pelaksanaan tes HIV sebanyak 20 item pernyataan dengan pilihan jawaban sangat setuju diberi skor 4, setuju diberi skor 3, kurang setuju diberi skor 2, dan tidak setuju diberi skor 1 dan sangat tidak setuju diberi skor 0 serta buku KIA untuk pengecekan pemeriksaan HIV. Kuesioner tersebut sudah dilakukan uji validitas dengan nilai r hitung dalam rentang $0,379 - 0,791 > r$ tabel $0,339$, dan hasil uji reliabilitas didapatkan nilai sebesar $0,920 > 0,6$ sehingga relevan terhadap variable dan *reliable* atau dapat diandalkan.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian diperoleh data tentang karakteristik responden penelitian meliputi pendidikan, hamil ke-, pekerjaan, persepsi dan pemeriksaan VCT.

Tabel 1. Karakteristik Ibu Hamil

No	Variabel	f	%
1	Pendidikan		
	SD	8	11,11
	SMP	17	23,61
	SMA	38	52,78
	PT	9	12,50
2	Hamil ke-		
	1	14	19,44
	2	22	30,56
	3	26	36,11
	4	10	13,89
3	Pekerjaan		
	IRT	48	66,67
	Pedagang	15	20,83
	Swasta	9	12,5
4	Persepsi		
	Positif	47	65,28
	Negatif	25	34,72
5	Pemeriksaan VCT		
	Tes	41	56,94
	Tidak	31	43,06

Dari **Tabel 1.** diketahui pendidikan responden sebagian besar adalah SMA 52,78%, sebagian besar hamil ke 3 36,11%, pekerjaan sebagian besar ibu rumah tangga 66,67%, dan sebagian besar memiliki persepsi yang positif terhadap kejadian HIV 65,28% dan sebagian besar tidak periksa VCT 56,94%.

Tabel 2. Hubungan Antara Persepsi Ibu Hamil Tentang HIV/AIDS Dengan Pelaksanaan Tes HIV

		Pelaksanaan Tes HIV				OR	p-value
		Tes		Tidak			
		F	%	F	%		
Persepsi HIV	Positif	27	65,9	20	64,5	9,3	0,006
	Negatif	14	34,1	11	35,5		
	Total	41	100	31	100		

Dari **Tabel 2.** diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi ibu hamil tentang HIV dengan pelaksanaan tes HIV di UPTD Puskesmas Cilacap Selatan I (p-value: 0,006) dan diketahui bahwa ibu hamil yang memiliki persepsi positif terhadap HIV 9,3 kali akan lebih berpeluang untuk melakukan pemeriksaan tes HIV.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil (56,94%) telah melakukan pemeriksaan VCT pada kehamilannya, hal tersebut menunjukkan sebagian besar responden telah sadar akan pentingnya pemeriksaan VCT pada masa kehamilan atau selama *Ante Natal Care* (ANC). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil telah mengetahui pentingnya pemeriksaan VCT. Pemeriksaan VCT penting untuk mengetahui status HIV pada seorang ibu hamil. Di mana penularan HIV salah satunya dapat ditularkan melalui perinatal dengan risiko penularan sebesar 5-10%. Pada masa kehamilan, sirkulasi darah janin dan sirkulasi darah ibu dipisahkan oleh beberapa lapis sel yang terdapat di plasenta. Hanya oksigen, zat makanan, antibodi, dan obat-obatan yang dapat menembus plasenta, namun HIV tidak dapat menembusnya. Plasenta justru melindungi janin dari infeksi HIV. Tetapi, jika terjadi peradangan, infeksi ataupun kerusakan pada plasenta, maka HIV bisa menembus plasenta, sehingga terjadi penularan HIV dari ibu ke anak. Oleh karena itu pentingnya pemeriksaan pada ibu hamil yang merupakan salah satu upaya preventif penularan HIV dari ibu ke bayi (*Ardhiyanti et al., 2015*). Pemeriksaan VCT merupakan upaya penting dalam pencegahan penularan virus HIV dari ibu hamil ke bayi yang dikandungnya (*Prevention Mother to Child HIV Transmission*), sehingga upaya penanganan intervensi dapat segera dilakukan.

Beberapa faktor yang berhubungan dengan perilaku ibu hamil bersedia untuk melakukan pemeriksaan VCT adalah karena adanya dukungan

suami, akses informasi, persepsi tentang pemeriksaan HIV, dukungan bidan atau kader kesehatan. Seperti hasil penelitian [Legiati et al., \(2012\)](#) dan [Antika & Sihombing, \(2019\)](#) menunjukkan bahwa ibu hamil dengan dukungan suami yang tinggi atau baik, lebih memungkinkan untuk mengikuti tes HIV dibandingkan responden dengan dukungan suami yang kurang. Dukungan suami sangat penting dalam hal ini suami merupakan kepala keluarga dan pengambil keputusan dalam keluarganya. Dukungan suami yang paling besar diantaranya dalam bentuk memberikan izin pada istrinya untuk mengikuti tes HIV, karena dalam hal ini izin suami sangat penting bagi ibu hamil untuk mengikuti tes HIV. Partisipasi suami akan mendukung ibu hamil untuk datang ke pelayanan kesehatan ibu dan anak, serta membantu ibu hamil pada saat-saat penting, seperti menentukan apakah ingin menjalani pemeriksaan ANC, pemeriksaan VCT dan pemeriksaan lainnya.

Suami adalah orang yang paling penting bagi seorang wanita yang sedang hamil. Suami memegang peran penting dalam kesehatan reproduksi perempuan dalam upaya pencegahan penularan HIV dari Ibu ke bayi. Dukungan suami yang dimaksud adalah suami yang mendukung ibu hamil untuk melakukan pemeriksaan HIV salah satunya yaitu dengan mengantar ke pelayanan ANC di puskesmas terdekat. Dukungan suami juga termasuk menemani selami tes HIV di pelayanan ANC, diskusi mengenai penyakit HIV bersama istri. Dukungan suami merupakan suatu bentuk perwujudan dari sikap perhatian dan kasih sayang kepada istri. Dukungan dapat diberikan baik fisik maupun psikis. Dukungan suami yang baik dapat memberikan motivasi yang baik pada ibu untuk memeriksakan kehamilannya termasuk pemeriksaan VCT di Puskesmas.

Hasil penelitian [Rosida & Pratiwi, \(2018\)](#) menunjukkan bahwa ibu hamil dengan akses informasi yang baik lebih memungkinkan untuk mengikuti tes HIV dibandingkan responden yang memiliki akses informasi yang rendah. Dan ibu hamil dalam memperoleh informasi berhubungan dengan tingkat pendidikan ibu hamil, dalam penelitian ini sebagian besar ibu hamil adalah pendidikan menengah atas sebesar 52,78% dan pendidikan tinggi 12,5%. Semakin tinggi pendidikan seseorang akan semakin tinggi dalam mengakses informasi, termasuk informasi terkait dengan penyakit HIV pada ibu hamil. Kuantitas

informasi dapat dihitung, dalam arti makin banyak usaha seseorang mengumpulkan data dan fakta makin banyak informasi yang dimilikinya. Seseorang yang mengikuti segala bentuk media komunikasi akan lebih banyak informasi ([Chartika et al., 2014](#)).

Akses informasi tentang HIV dapat diperoleh melalui berbagai media seperti, televisi, koran, majalah/tabloid, radio maupun media internet. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketersediaan dan keterjangkauan merupakan faktor yang memungkinkan suatu motivasi dapat dilaksanakan, diantaranya adalah ketersediaan dan keterjangkauan informasi. Dan peneliti berasumsi pada ibu hamil yang belum melakukan pemeriksaan VCT bisa disebabkan karena masih rendahnya akses informasi tentang HIV/AIDS. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang, makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Pendidikan tinggi, seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan ([Negara & Prabowo, 2018](#)). Serta masih tingginya stigma penderita HIV di masyarakat. Seperti penelitian [Hati et al., \(2017\)](#) menunjukkan bahwa masih tingginya *stigma negative* masyarakat yang melekat pada penderita HIV atau ODHA, seperti pelarangan dalam kegiatan berkumpul dengan warga, bersalaman, tidak boleh bekerja, di pelayanan kesehatan juga diperlakukan dengan tanda-tanda khusus.

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi ibu hamil tentang HIV/AIDS dengan pelaksanaan tes HIV di UPTD Puskesmas Cilacap Selatan I dengan *p-value* 0,006 ($p < 0,05$). Ibu hamil yang memiliki persepsi positif terhadap HIV 9,3 kali akan lebih berpeluang untuk melakukan pemeriksaan tes HIV. Hal tersebut menunjukkan bahwa ibu hamil yang memiliki persepsi positif akan lebih memungkinkan untuk melakukan pemeriksaan tes VCT, dibandingkan pada ibu hamil yang memiliki persepsi negatif. Penelitian ini sejalan dengan penelitian [Legiati et al., \(2012\)](#); [Simangunsong et al., \(2020\)](#) yang menjelaskan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara persepsi tentang HIV dengan pelaksanaan tes HIV atau pemeriksaan VCT.

Dalam Teori *Health Belief Model* (HBM) mengemukakan bahwa terjadinya perilaku pada individu disebabkan adanya persepsi kerentanan terkena suatu penyakit dan keparahan penyakit yang akan diderita. Individu akan berperilaku menghindari suatu penyakit bila seseorang percaya pada keparahan atau kegawatan penyakit tersebut, serta memiliki persepsi bahwa dengan melakukan perubahan perilaku, maka manfaat yang di dapat akan lebih baik dan biaya pengobatan akan lebih sedikit atau rendah. (Green *et al.*, 2020). Pada ibu hamil yang telah melakukan pemeriksaan tes VCT telah memiliki persepsi yang baik dan memiliki aksi perilaku yang baik yaitu dengan memeriksakan VCT di masa kehamilannya. Seperti yang tertuang dalam permenkes No. 21 tahun 2013 tentang Penanggulangan HIV dan AIDS menyiratkan bahwa mewajibkan setiap ibu hamil melakukan pemeriksaan/tes dan konseling HIV/AIDS saat melakukan pemeriksaan kehamilan guna pencegahan penularan HIV dari ibu hamil dengan HIV ke bayi yang dikandungnya. Peraturan ini menjadi sangat penting mengingat bahaya penularan bahkan kematian pada bayi yang di kandungannya bila tidak segera terdeteksi dan diberikan *Anti Retro Viral* (ARV) kepada ibu. Pemberian ARV secara dini dapat menurunkan jumlah virus (viral load) dalam darah sampai tidak terdeteksi sehingga memungkinkan tidak tertular pada janin.

Persepsi positif bisa juga terjadi karena adanya dukungan yang baik dari tenaga kesehatan, dimana tenaga kesehatan bidan mendukung ibu hamil dalam melakukan pemeriksaan HIV salah satunya yaitu pemberian informasi mengenai HIV, saran untuk pemeriksaan dan pemberian rujukan paska pemeriksaan. Peran petugas kesehatan sangat berpengaruh, sebab petugas sering berinteraksi, sehingga pemahaman terhadap kondisi fisik maupun psikis lebih baik, dengan sering berinteraksi akan sangat mempengaruhi rasa percaya dan menerima kehadiran petugas bagi dirinya, serta edukasi dan konseling yang diberikan petugas sangat besar artinya terhadap ibu hamil yang memanfaatkan pelayanan ANC (Legiati *et al.*, 2012).

Sebagian besar ibu hamil lebih banyak mendapatkan dukungan dari bidan baik mengenai pemeriksaan VCT. Di mana dukungan itu sendiri sangat penting karena dibutuhkan secara personal oleh setiap individu. Dukungan biasanya berbentuk informasi atau nasihat verbal atau nonverbal,

bantuan nyata yang diberikan oleh keakraban dan didapat atas kehadiran orang sekitar yang mempunyai manfaat secara emosional dan berefek pada perilaku positif bagi pihak penerima (Christiana & Paramita, 2015). Beberapa pendapat juga mengatakan bahwa dukungan oleh bidan terutama dalam konteks hubungan yang akrab merupakan sumber dukungan sosial yang paling penting. Hal ini dikarenakan dukungan mencakup hubungan emosional, kepedulian, perhatian, serta pemberian penghargaan positif yang dibuktikan dalam bentuk memberikan bantuan, nasihat, saran, informasi, serta perilaku hormat. Tindakan tersebut dapat meningkatkan emosi positif yang dapat digunakan secara individu untuk memperbaiki kualitas kehidupan (Permata Siwi *et al.*, 2018). Oleh karena itu adanya dukungan seorang bidan juga diperlukan dikarenakan bidan merupakan salah satu partner terdekat ibu pada saat menjalankan masa kehamilan, persalinan, dan nifas. Hadirnya seorang bidan dapat memberikan dukungan berupa dukungan emosional, penghargaan, instrumental, serta informatif. Dukungan dapat diberikan dalam bentuk asuhan untuk mengurangi kelemahan lingkungan, kurangnya dukungan sosial, dan kurangnya kepercayaan diri yang dapat mempengaruhi status kesehatan (Nursalam *et al.*, 2007) (Purwandari *et al.*, 2019).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi ibu hamil tentang HIV/AIDS dengan pelaksanaan tes HIV di UPTD Puskesmas Cilacap Selatan I dan diketahui secara statistic bahwa ibu hamil yang memiliki persepsi positif terhadap HIV 9,3 kali akan lebih berpeluang untuk melakukan pemeriksaan tes HIV.

Ucapan terima kasih

Terimakasih disampaikan kepada Universitas Al-Irsyad Cilacap yang telah memberikan dukungan dana untuk melakukan penelitian ini. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada Kepala Puskesmas Cilacap Selatan I yang telah memberikan ijin penelitian dan bidan-bidan Puskesmas yang telah membantu.

Daftar Pustaka

- Antika, I. A., & Sihombing, S. F. (2019). Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Hiv/Aids Serta Dukungan Suami Dengan Kesiediaan Ibu Dalam Melakukan Vct Di Puskesmas Baloi Permai Kota Batam. *Zona Kebidanan: Program Studi Kebidanan Universitas Batam*, 9(3), 67–77.
- Ardhiyanti, Y., Lusiana, N., & Megasari, K. (2015). *Bahan ajar AIDS pada asuhan kebidanan*. Deepublish.
- Chartika, W., Hernawan, A. D., & Ridha, A. (2014). Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap, Akses Informasi Hiv/Aids Dan Dukungan Keluarga Dengan Perilaku Pencegahanhiv/Aids Pada Pengguna Napza Suntik Di Kota Pontianak. *Jumantik*, 1(1).
- Christiana, I., & Paramita, G. (2015). Hubungan Peran Bidan dengan Kepatuhan Pemeriksaan VCT (Voluntary Counseling and Testing) pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Gitik Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Rustida*, 2(1), 191–202.
- Dinkes Cilacap. (2019). *Profil Kesehatan Kabupaten Cilacap 2019* (Issue 0282).
- Green, E. C., Murphy, E. M., & Gryboski, K. (2020). The health belief model. *The Wiley Encyclopedia of Health Psychology*, 211–214.
- Hati, K., Shaluhiah, Z., & Suryoputro, A. (2017). Stigma Masyarakat Terhadap ODHA Di Kota Kupang Provinsi NTT. *Stigma Masyarakat Terhadap ODHA Di Kota Kupang Provinsi NTT*, 12(1).
- Kemendes RI. (2015). *Pedoman manajemen program pencegahan penularan HIV dan Sifilis dari ibu ke Anak*.
- Kemendes RI. (2019). *Infodatin Situasi Penyakit HIV AIDS di Indonesia*.
- Kemendes RI. (2020). *Laporan Perkembangan HIV AIDS & Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan III Tahun 2020*.
- Khosidah, A., & Purwanti, S. (2014). Persepsi Ibu Rumah Tangga Tentang Voluntary Counseling and Testing (VCT) terhadap Perilaku Pencegahan HIV-AIDS. *Bidan Prada*, 5(2).
- Kridawati, A., Sriwitati, J. M., & Windiyaningsih, C. (2015). Determinan yang berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan tes hiv pada ibu hamil di bpm wilayah kerja puskesmas ii denpasar. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 5(2), 26.
- Kusmiran. (2012). *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Salemba Medika.
- Legiati, T., Shaluhiah, Z., & Suryoputro, A. (2012). Perilaku ibu hamil untuk tes HIV di kelurahan Bandarharjo dan Tanjung Mas kota Semarang. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 7(1), 74–85.
- Negara, I. C., & Prabowo, A. (2018). Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Umur terhadap Pengetahuan Penasun Mengenai HIV–AIDS di Provinsi DKI Jakarta. *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Terapannya*, 3.
- Nurhaeni, A. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Pelayanan Tes HIV Oleh Pasangan Pengantin Di KUA Kota Cirebon. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 3(11), 15–28.
- Nursalam, D. K., Dian, N., & Ns, S. (2007). Asuhan keperawatan pada pasien terinfeksi HIV. *Jakarta: Salemba Medika*.
- Permata Siwi, A., Darnoto, S., & KM, S. (2018). Hubungan Dukungan Tenaga Kesehatan Dengan Pemanfaatan Layanan Klinik VCT Di RSUD Dr. Moewardi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Purwandari, N. P., Johan, A., & Sujianto, U. (2019). Studi Kasus Interaksi Sosial Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) Terhadap Stigma. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 8(2), 162–168.
- Ramadhana, S., Rochmawati, L., & Lestari, I. (2016). Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Pencegahan Penularan HIV Dari Ibu Ke Anak. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, 7(2), 89–97.

-
- Rosida, L., & Pratiwi, D. (2018). Hubungan Pengetahuan Tentang HIV/AIDS Dengan Pemanfaatan Pelayanan VCT di Puskesmas Gedongtengen Yogyakarta. *Jurnal Kebidanan*, 7(1), 23.
- Simangunsong, D. E., Sianipar, K., & Purba, J. (2020). Perilaku dan Persepsi Keyakinan Ibu Hamil Terhadap Screening HIV di Kota Pematangsiantar. *Jurnal Penelitian Kesehatan "SUARA FORIKES" (Journal of Health Research "Forikes Voice")*, 11(2), 202–207.
- WHO. (2020). *WHO HIV update, Global Summary Web*.